

Teodolita

JURNAL TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

Vol. 13 No. 2, Des 2012

- ✓ ANALISIS KUAT TEKAN BENDA UJI BETON SEBAGAI EVALUASI PEKERJAAN PENGECORAN BETON DAN PENENTUAN KUAT TEKAN KARAKTERISTIK AKTUAL *Iwan Rustendi*
- ✓ PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ATRIBUT PRIVASI PADA SETING TANGGA DALAM HALL FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS WIJAYAKUSUMA - PURWOKERTO *Yohanes Wahyu Dwi Yudono*
- ✓ PENGARUH BANGUNAN PENGAMAN PANTAI TERHADAP PERUBAHAN GARIS PANTAI SIMPANG AYAM RIAU *Novi Andhi Setyo Purwono*
- ✓ PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ATRIBUT VISIBILITAS PADA SETING TANGGA DALAM HALL FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS WIJAYAKUSUMA - PURWOKERTO *Yohanes Wahyu Dwi Yudono*
- ✓ SISTEM PENGENALAN WAJAH MENGGUNAKAN METODE EIGENFACE *Kholistyaningsih*
- ✓ PENGARUH KETIDAKSEIMBANGAN BEBAN TERHADAP ARUS NETRAL DAN LOSSES PADA TRAFU DISTRIBUSI *Tri Watiningsih*
- ✓ MEMAKNAI PASEMUAN DAN BALE MALANG SEBAGAI BANGUNAN RITUAL MASYARAKAT ISLAM KEJAWEN BONOKELING *Wita Widyandini*
- ✓ SISTEM JARINGAN DISTRIBUSI TEGANGAN MENENGAH *Tri Watiningsih*

UNIVERSITAS WIJAYAKUSUMA PURWOKERTO					
Teodolita	Vol. 13	No. 2	Hlm. 1 – 84	ISSN 1411-1586	Purwokerto Des 2012

JURNAL TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

Vol. 13 No. 2, Desember 2012

ISSN 1411-1586

Pelindung : Dekan FT UNWIKU Purwokerto
Penanggung Jawab : Kajur Teknik Sipil
Pimpinan Redaksi : Chrisna Pudyawardhana ST., MT
Sekretaris Redaksi : Dwi Sri Wiyanti, ST., MT
Staf Redaksi Ahli : 1. Ir. Pingit Broto Atmadi, MT
2. Ir. Reni Sulistiyawati AM, MT
3. Atiyah Barkah, ST., MT
4. Drs. Susatyo Adi Pramono., M.Si
5. Chrisna Pudyawardhana, ST., MT

Staf Redaksi Pelaks. : Iwan Rustendi, ST., MT

Alamat Redaksi dan Penerbit :

Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik
Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Jl. Beji Karangsalam Purwokerto
Telp : 0281-633629
Email : teodolita'04@yahoo.com

Terbit pada bulan : Juni dan Desember

Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan Teodolita adalah Majalah Ilmiah Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto yang diterbitkan 2 kali dalam setahun. Tujuan penerbitan Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan Teodolita disamping sebagai wadah komunikasi ilmiah, juga untuk menyebarluaskan hasil-hasil penelitian dan terutama informasi-informasi yang berkaitan dengan bidang teknik sipil.

JURNAL TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

Vol. 13 No. 2, Desember 2012

ISSN 1411-1586

DAFTAR ISI

- ANALISIS KUAT TEKAN BENDA UJI BETON SEBAGAI EVALUASI PEKERJAAN PENGECORAN BETON DAN PENENTUAN KUAT TEKAN KARAKTERISTIK AKTUAL**
Iwan Rustendi 1-12
- PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ATRIBUT PRIVASI PADA SETING TANGGA DALAM HALL FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS WIJAYAKUSUMA - PURWOKERTO**
Yohanes Wahyu Dwi Yudono 13-23
- PENGARUH BANGUNAN PENGAMAN PANTAI TERHADAP PERUBAHAN GARIS PANTAI SIMPANG AYAM RIAU**
Novi Andhi Setyo Purwono 24-37
- PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ATRIBUT VISIBILITAS PADA SETING TANGGA DALAM HALL FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS WIJAYAKUSUMA - PURWOKERTO**
Yohanes Wahyu Dwi Yudono 38-48
- SISTEM PENGENALAN WAJAH MENGGUNAKAN METODE EIGENFACE**
Kholistyaningsih 49-57
- PENGARUH KETIDAKSEIMBANGAN BEBAN TERHADAP ARUS NETRAL DAN LOSSES PADA TRAFODISTRIBUSI**
Tri Watiningsih 58-67
- MEMAKNAI PASEMUAN DAN BALE MALANG SEBAGAI BANGUNAN RITUAL MASYARAKAT ISLAM KEJAWEN BONOKELING**
Wita Widyandini 68-74
- SISTEM JARINGAN DISTRIBUSI TEGANGAN MENENGAH**
Tri Watiningsih 75-84

MEMAKNAI *PASEMUAN* DAN *BALE MALANG* SEBAGAI BANGUNAN RITUAL MASYARAKAT ISLAM KEJAWEN BONOKELING

Oleh : Wita Widyandini

ABSTRAKSI

Sebagai penganut Islam Kejawaen, masyarakat Bonokeling pun memiliki cara dan tempat beribadah tersendiri. Bentuk ibadah yang mereka lakukan adalah dengan melakukan ritual-ritual upacara kepercayaan kepada leluhur mereka, yaitu Mbah Bonokeling di Pasemuan dan Bale Malang. Sebagai bangunan ritual, Pasemuan dan Bale Malang tentunya dibangun dengan berbagai makna yang mendalam di baliknya. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menggali makna yang terkandung di dalam Pasemuan dan Bale Malang sebagai bangunan ritual masyarakat Islam Kejawaen Bonokeling di Banyumas..

Kata Kunci:., makna, Pasemuan, Bale Malang, Islam Kejawaen

PENDAHULUAN

Keberadaan suatu permukiman tradisional tidak bisa dipisahkan dari masyarakat yang menghuni sekaligus membentuk permukiman tersebut. Bagi masyarakat yang menghuni permukiman tradisional biasanya masih memiliki sifat yang cenderung tertutup dan tidak mau membuka diri mereka pada masyarakat di luar komunitas mereka. Untuk itu mereka pun cenderung untuk mengekspresikan kehendak, keinginan, dan maksud mereka ke dalam bentuk-bentuk tertentu yang maknanya hanya diketahui oleh mereka sendiri.

Dengan sistem keyakinannya sebagai penganut Islam Kejawaen, masyarakat Bonokeling yang tinggal di Desa Pekuncen, Jatilawang, Banyumas ini boleh dikatakan sebagai golongan minoritas, sehingga tidak mengherankan bila mereka cukup tertutup terhadap kehadiran orang asing. Mereka tinggal mengelompok membentuk satu komunitas tersendiri. Bahkan untuk memasuki permukiman ini harus terlebih dahulu meminta ijin kepada pemuka adat.

Sebagaimana kaum muslimin yang menjalankan ibadahnya dengan melakukan shalat, maka masyarakat Bonokeling pun melakukan ibadah, yaitu dengan melakukan ritual-ritual upacara kepercayaan kepada leluhur mereka, yaitu Mbah Bonokeling. Jika kaum muslimin shalat di Masjid, maka masyarakat Bonokeling melaksanakan ritualnya di *Pasemuan* dan

Bale Malang. *Pasemuan* merupakan bangunan yang digunakan untuk melakukan doa-doa atau *donga* kepada leluhur, sedangkan *Bale Malang* adalah tempat untuk pertemuan warga, namun pada saat ada upacara besar *Bale Malang* pun digunakan untuk ritual.

Pasemuan dan *Bale Malang* didirikan oleh leluhur masyarakat Bonokeling, yaitu Mbah Bonokeling sekitar 400 tahun yang lalu. Dilihat dari usianya, kedua bangunan ritual ini sudah dapat dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya. Sebagai bangunan cagar budaya yang berfungsi sebagai bangunan ritual masyarakat Islam Kejawen, tentunya *Pasemuan* dan *Bale Malang* dibangun dengan mengandung banyak makna di dalamnya. *Pasemuan* dan *Bale Malang* tidak mungkin dibangun hanya untuk sekedar sebagai wadah kegiatan ritual saja.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam *Pasemuan* dan *Bale Malang* sebagai bangunan ritual masyarakat Islam Kejawen Bonokeling di Banyumas. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu: survei atau pengamatan langsung ke permukiman Bonokeling, wawancara dengan tokoh masyarakat Bonokeling yaitu bapak Sumitro, serta dengan melakukan dokumentasi yang berupa foto.

MAKNA DI DALAM ARSITEKTUR

Antara manusia dengan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Herusatoto (1987) menjelaskan bahwa hubungan erat antara manusia dengan kebudayaannya disebabkan karena kebudayaan merupakan lingkup dimana manusia harus hidup. Salah satu wujud pengejawantahan kebudayaan manusia adalah arsitektur. Bangunan dalam arsitektur dapat memberikan nilai-nilai simbolik terutama pada kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan ataupun yang berimplikasi kebudayaan (Broadbent dalam Cornelies, 1999 : III-3). Sementara itu Donley-Reid dalam Kent (1990 : 116) menjelaskan bahwa perilaku berbudaya manusia sering dipahami sebagai aktifitas manusia dalam memberikan makna simbolis pada ruang, objek, atau benda-benda lain yang dibuat manusia.

Akan tetapi memahami suatu simbol dalam arsitektur bukanlah hal yang mudah. Simbol tidak sekedar sebagai suatu lambang karena simbol memiliki makna di dalamnya, seperti yang dijelaskan Rapoport (1983 : 38) bahwa simbol sebagai suatu tanda akan melahirkan suatu makna. Untuk itu Mangunwijaya dalam bukunya, *Wastu Citra*, menjelaskan

bahwa dalam memahami suatu simbolisasi diperlukan empat tahapan pemahaman, yaitu: petunjuk harafiah yang ditujukan kepada orang awam, petunjuk yang berupa perbandingan, arti tersembunyi yang berhubungan dengan dunia luar indera, serta kebenaran spiritual (1995 : 61-63). Ini berarti bahwa simbol ada yang mudah dipahami maknanya, namun juga ada yang memerlukan pemahaman mendalam baru diketahui maknanya.

Jadi dari uraian di atas, kiranya dapat diambil suatu kesimpulan bahwa untuk memahami makna pada suatu bangunan, maka langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui simbol atau tanda spesifik yang terdapat pada bangunan tersebut, sehingga makna akan lebih mudah dipahami.

ANALISA HASIL PENELITIAN

Sebelum membahas mengenai makna, maka perlu diketahui bahwa simbolisme yang terdapat pada bangunan ritual *Pasemuan* dan *Bale Malang* tidak berupa pemakaian patung, gambar-gambar, atau tanda-tanda tertentu yang terlihat dengan mudah oleh kita, tapi lebih kepada bentuk-bentuk spesifik yang maknanya hanya diketahui oleh masyarakat Bonokeling.

Pada saat kita memasuki permukiman, bangunan yang akan kita lihat pertama kali adalah *Pasemuan* dan *Bale Malang* yang posisinya berada di bawah jalan desa. Ini menjadi semacam tanda yang akan membuat orang yang melihatnya bertanya-tanya mengapa bangunan ritual yang semestinya diletakkan pada posisi yang tinggi dan mudah dilihat, namun justru ditempatkan pada posisi di bawah jalan desa, sehingga dari jalan desa yang terlihat hanya atap bangunannya saja.



Gambar 1. Pasemuan, bangunan ritual Islam Kejawaen Bonokeling
Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2011*

Bangunan-bangunan untuk ritual kepercayaan posisinya berada di bawah jalan desa memiliki makna masyarakat Bonokeling memang tidak ingin terlihat menonjol, tidak ingin

terlihat pamer, atau terekspos dari luar, karena itu mereka dengan sengaja menyembunyikan bangunan mereka. Ini sepertinya ada kaitannya dengan keberadaan mereka sebagai penganut Islam Kejawen yang boleh dikatakan sebagai komunitas minoritas, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak mengekspos keberadaan mereka.

Pasemuan menggunakan ventilasi dari susunan reng daripada ventilasi jendela. Hal ini dikarenakan dengan bentuk ventilasi seperti ini lebih praktis, karena udara senantiasa memasuki ruangan yang besar ini sehingga udara di dalam ruangan tidak pengap serta ventilasi tidak perlu dibuka dan ditutup setiap hari.

Pintu masuk *Pasemuan* dan *Bale Malang* tingginya hanya 1,35 meter. Tentunya ini suatu ukuran yang tidak sesuai dengan standar tinggi pintu manusia yang sekitar 2 meter. Akan tetapi ukuran yang pendek ini justru memiliki makna yang sangat mendalam.

Dengan ukuran tinggi pintu yang hanya 1,35 meter memaksa setiap orang yang akan memasukinya harus menundukkan kepala. Hal ini mengandung makna bahwa kita harus senantiasa tunduk dan patuh kepada kuasa Sang Ilahi. Karena Dia-lah yang telah menciptakan alam ini beserta isinya. Sehingga manusia tidak boleh sombong.

Lantai *Pasemuan* berupa lantai tanah. Maksud penggunaan lantai tanah adalah untuk mempertahankan keaslian bentuk dan kepraktisan. Sejak semula lantai *Pasemuan* adalah lantai tanah, karena itu masyarakat Bonokeling tetap mempertahankannya sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Bonokeling. Maksud lain dengan tetap menggunakan lantai tanah adalah kepraktisan pada saat ada acara jamuan. Dengan adanya lantai tanah ini maka memudahkan warga pada saat jamuan, yaitu sisa air *wijikan* (tempat cuci tangan) dapat langsung dibuang ke lantai tanah.

Furniture yang terdapat di dalam *Pasemuan* hanyalah *amben*. Jumlah *amben* disesuaikan dengan jumlah *Bedogol*. Jika ditinjau dari fungsinya, *amben* hanya berfungsi sebagai tempat duduk, akan tetapi sebenarnya makna yang ada di dalamnya sangat dalam.

Dengan adanya *amben* (semacam bangku dari bambu atau papan kayu ukuran besar mirip dengan tempat tidur), maka semua *anak putu* yaitu anak keturunan Bonokeling, dapat duduk bersama-sama menjadi satu sehingga suasana yang tercipta adalah suasana kebersamaan dan gotong royong. Selain itu dengan semua *anak putu* duduk bersama mengandung makna bahwa semua *anak putu* derajatnya adalah sama karena *amben* yang digunakan sama tidak ada perbedaan baik dalam bentuk, warna, maupun tinggi *amben*.

Disamping elemen-elemen bangunan di atas yang masih tetap asli bentuknya, ada juga beberapa elemen bangunan Pasemuan yang telah berubah, yaitu penutup atap dan pagar keliling. Pada mulanya, penutup atap *Pasemuan* adalah *Daon* yaitu tanaman sejenis alang-alang. Maksudnya adalah bahwa masyarakat Bonokeling senantiasa berusaha untuk hidup selaras dan menyatu dengan alam. Akan tetapi semenjak tahun 1980an, penutup atap diganti dengan seng karena usia yang sudah sangat tua.

Pagar keliling yang mengelilingi bangunan ritual pada mulanya terbuat dari anyaman bambu. Hal ini berkaitan dengan upacara ritual. Sebelum melaksanakan upacara ritual, masyarakat Bonokeling diwajibkan melaksanakan *rikat* atau bersih-bersih lingkungan pemukiman. Salah satu yang harus dibersihkan adalah pagar bambu ini, dimana setiap tahunnya pagar ini diganti dengan pagar bambu yang baru. Akan tetapi sejak tahun 2007 pagar anyaman bambu telah berganti menjadi pagar batu bata. Pagar anyaman bambu sampai sekarang masih digunakan untuk mengelilingi permukiman dan sebagai batas antara rumah warga yang satu dengan rumah warga lainnya.



Gambar 2. Pagar pembatas permukiman Bonokeling yang berupa anyaman bambu

Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2011*

Penggunaan pagar anyaman bambu selain aturan upacara kepercayaan, juga memberikan makna bahwa antar tetangga walaupun dipisahkan oleh pagar tapi sebenarnya mereka tidak terpisah, karena secara visual mereka masih dapat saling melihat. Sehingga antar warga dapat lebih akrab dan menyatu. Pagar yang selalu baru juga membuat lingkungan terlihat rapi dan bersih. Dengan berubahnya penutup atap dan pagar bambu ini secara tidak langsung juga mengurangi makna yang ada di dalamnya.

Bale Malang merupakan tempat untuk melaksanakan pertemuan warga, akan tetapi saat ada upacara besar *Bale Malang* pun digunakan sebagai tempat ritual, yaitu tempat

meracik makanan yang akan disajikan saat jamuan. Yang unik dari *Bale Malang* adalah dindingnya dapat dilepas sesuai dengan kebutuhan. Untuk membuka dinding cukup dengan memutar penguncinya dan dinding dapat langsung dilepas. Makna yang hadir dari bentuk dinding yang bisa dibuka tutup adalah kesan terbuka namun tetap tertutup, sekaligus tertutup namun tetap terbuka karena masih dapat melihat luar



Gambar 3. *Bale Malang* dengan dinding yang dapat dilepas
Sumber : *Dokumentasi Pribadi, 2011*

Bangunan yang terletak tepat di belakang *Pasemuan* adalah *Kongsen* (rumah dinas) Kyai Kunci. *Kongsen* Kyai Kunci tepat berhadapan dengan pintu masuk *Pasemuan*. Hal ini tentunya berkaitan dengan statusnya yang sebagai “*kuncen*” yang bertugas utama untuk menjaga situs ini dan memimpin upacara kepercayaan, memang mengharuskan rumahnya berada di dekat tempat upacara kepercayaan. Sehingga sirkulasi Kyai Kunci menjadi lebih mudah dan praktis. Makna lain yang hadir dengan adanya posisi *Kongsen* Kyai Kunci yang berhadapan langsung dengan *Pasemuan* adalah diperlihatkannya eksistensi kedudukan Kyai Kunci sebagai pemimpin adat masyarakat Bonokeling.

KESIMPULAN

Pasemuan dan *Bale Malang* sebagai bangunan ritual masyarakat Islam Kejawaen Bonokeling di Banyumas memiliki makna yang sangat mendalam di balik bentuk fisiknya. *Pasemuan* dan *Bale Malang* tidak dibangun hanya sebagai wadah kegiatan ritual saja, tapi juga sebagai wujud ekspresi nilai-nilai budaya, serta norma dan konsep hidup masyarakat Bonokeling sebagai masyarakat penganut Islam Kejawaen.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornelies, Elly, dkk. 1999. "Fungsi, Ruang, Bentuk, dan Ekspresi Dalam Arsitektur". dalam Prodjosaputro, Sudiby dan Maharika, Ilya Fadjar (penyunting). *Buku Ajar Mata Kuliah Teori Arsitektur*. Cimanggis
- Donley-Reid, Linda W. 1990. "A Structuring Structure: The Swahili House". dalam Kent, Susan (editor). *Domestic Architecture and The Use of Space*. Cambridge: Cambridge University Press
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit PT. Hanindita Graha Widya.
- Mangunwijaya, YB. 1995. *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Rapoport, Amos. 1983. *The Meaning of The Built Environment*. California: SAGE Publications